

## **Improving the Understanding of Reading Rhythm and Notes in Music Education by Using Kodály and Suzuki Technique Method in Grade 8 Junior High School XYZ**

Khoe Yao Tung<sup>1</sup>, Nugraha Gusti Satya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pelita Harapan, Jl. MH. Thamrin Boulevard 1100, Lippo Karawaci, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten

<sup>2</sup>Sekolah Dian Harapan, Jl. Bedugul, Jl. Daan Mogot Baru No.1, Kalideres, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta  
khoeyaotung@gmail.com

### **Abstract**

The basic or elementary music theory is one of the knowledge that one should masters in playing music. the most common thing, which occurs in students of Arts and Culture subjects (Music) with keyboard musical instrument interest, is a low level of understanding in reading and playing rhythm as well as reading notes in general. Students of grade 8 with keyboard musical instruments interest also have issues with their knowledge regarding basic music theory, especially on reading rhythm and notes. The purpose of this research is to find out methods to improve students' understanding of reading rhythm and notes in a short period. this research consists of three cycles. On each cycle, the researcher uses techniques derived from Kodály and Suzuki's teaching method. Instruments used in this research are observation sheets, rubrics, tests, and student interviews. The result of the activities conducted in the class following this research shows techniques derived from Kodály and Suzuki's teaching method could help improve students' understanding of reading and playing rhythm as well as improving understanding of reading notes. Students of grade 8 with keyboard musical interest experience quite significant understanding improvement and have been helped with reading rhythm and music notation.

**Keywords:** Music, Basic Music Theory, Rhythm, Music Notation, Zoltán Kodály, Shinichi Suzuki, Rhythm Syllables, Imitation

### **Abstrak**

Teori dasar atau dasar musik merupakan salah satu ilmu yang harus dikuasai seseorang dalam bermain musik. Hal yang paling banyak terjadi pada siswa mata pelajaran Seni Budaya (Musik) dengan minat alat musik keyboard adalah rendahnya pemahaman dalam membaca dan memainkan irama serta membaca not pada umumnya. Siswa kelas 8 peminat alat musik keyboard juga memiliki permasalahan dengan pengetahuannya mengenai teori musik dasar, khususnya dalam membaca irama dan notasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode untuk meningkatkan pemahaman siswa membaca irama dan catatan dalam waktu singkat. penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Pada setiap siklus, peneliti menggunakan teknik yang berasal dari metode pengajaran Kodály dan Suzuki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, rubrik, tes, dan wawancara siswa. Hasil kegiatan yang dilakukan di kelas setelah penelitian ini menunjukkan teknik yang diturunkan dari metode pengajaran Kodály dan Suzuki dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang membaca dan irama permainan serta meningkatkan pemahaman membaca notasi. Siswa kelas 8 minat musik keyboard mengalami peningkatan pemahaman yang cukup signifikan dan sudah terbantu dalam membaca irama dan notasi musik.

**Kata Kunci:** Musik, Teori Musik Dasar, Ritme, Notasi Musik, Zoltán Kodály, Shinichi Suzuki, Suku Kata Ritme, Imitasi.

Copyright (c) 2023 Khoe Yao Tung, Nugraha Gusti Satya

Corresponding author: Khoe Yao Tung

Email Address: [khoeyaotung@gmail.com](mailto:khoeyaotung@gmail.com) (Universitas Pelita Harapan, Kota Tangerang, Banten)

Received 30 December 2022, Accepted 31 December 2022, Published 08 Januari 2023

## **PENDAHULUAN**

Dalam perspektif musik, setiap instrumen musik dapat dikategorikan sesuai dengan cara memainkannya, seperti alat musik pukul, tiup, petik, dan gesek. Setiap alat musik dalam kategori tersebut mempunyai daya tariknya masing-masing bagi orang-orang yang akan belajar ataupun bagi

pemain alat musik profesional sekalipun. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus kepada alat musik piano/*keyboard*, sesuai dengan profesi peneliti sebagai pengajar di mata pelajaran Seni Budaya (*keyboard*). Materi yang digunakan dalam mata pelajaran ini adalah materi musik klasik.

Bagi Peneliti dalam mempelajari musik klasik, hal yang paling mendasar adalah mampu membaca notasi balok dan juga mampu membaca dan membunyikan ritmik. Namun dalam kenyataannya banyak murid yang kurang memahami musik dan gerak motorik yang harus mereka kuasai. Terdapat dua topik yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini, selain dari masalah motorik dan juga masalah pemahaman musik. Peneliti berupaya untuk menemukan metode pengajaran musik yang tepat supaya siswa yang baru mulai belajar musik pada tingkat SMP mampu membaca notasi balok dan ritme dalam waktu yang relatif singkat.

Ketika manusia mendengar suara timpani dipukul atau sebidang meja dipukul menggunakan telapak tangan itu hanya disebut sebagai sebuah “*noise*”. Tetapi ketika kita memasukkan unsur ritme yang teratur ke dalamnya maka suara timpani atau sebidang meja yang dipukul menggunakan telapak tangan itu bukan lagi sebagai “*noise*”, melainkan menjadi “*music*” (Hoffer 2009, 17). Maka letak perbedaan yang signifikan antara musik dan bunyi (*noise*) adalah keteraturan atau terorganisasi. Musik juga hanya bisa dikreasikan oleh manusia. Tentu saja di sini kita tidak bisa menghilangkan peranan Tuhan yang telah menganugerahkan kemampuan bermusik untuk setiap manusia.

### ***Karakteristik Pengajaran Shinichi Suzuki***

Shinichi Suzuki lahir di Nagoya, Jepang pada tanggal 17 Oktober 1898. Ia adalah satu dari dua belas bersaudara dan ayahnya mempunyai sebuah pabrik pembuat alat musik biola (SAA, 2016). Ketertarikan Suzuki akan alat musik biola muncul pada waktu dia berusia 17 tahun. Ketika itu Suzuki mendengarkan rekaman lagu “*Ave Maria*” gubahan Franz Schubert yang dimainkan oleh violinis terkenal pada masa itu, Mischa Elman. Sejak saat itulah Suzuki muda mulai belajar bermain biola secara otodidak. Pada tahun 1921 Suzuki pergi ke Berlin, Jerman untuk belajar musik lebih lanjut dan berguru kepada Karl Klingler (ISA 2005) lalu kembali lagi ke Jepang pada tahun 1928. Pada tahun 1933 Suzuki mulai menemukan cara untuk mengembangkan kemampuan musik pada anak-anak usia dini karena satu hal yang sangat sederhana dan jelas, yakni: Semua anak-anak Jepang dapat berbicara bahasa Jepang.

Karakteristik pertama metode pengajaran Suzuki adalah tidak pernah menggunakan teks tertulis pada saat dia mengajar anak-anak pemula. Suzuki tidak memakai partitur, ia lebih menekankan kepada indera pendengaran anak-anak dan memulainya dengan mendengarkan musik atau lagu yang akan dipelajari oleh siswa dan meminta mereka untuk menghafalnya (Hoffer 2009, 146).

Karakteristik yang kedua metode Suzuki melibatkan orangtua memperkenalkan musik kepada anak-anak sedini mungkin, bahkan ketika mereka masih di dalam perut sang ibu. Ini dikarenakan ketika mereka masih di usia dini (sekitar umur 3-4 tahun) anak-anak masih lebih fasih menggunakan

intuisi ataupun indera perasanya ketimbang kemampuan berpikirnya.

Pada karakteristik yang ketiga Suzuki menekankan bahwa siswanya harus secara kontinu dan terus menerus mengulang lagu-lagu yang pernah dipelajarinya. Ia beranggapan bahwa anak-anak yang berkembang kemampuannya harus dapat memainkannya tanpa harus banyak berpikir dan tanpa rasa takut salah. (Kataoka 1985, 17).

Karakteristik keempat, Suzuki menerapkan metode pengajarannya dengan mengimitasi pembelajaran dalam kelasnya. Suzuki beralasan bahwa ketika anak belajar musik itu sama saja dengan ketika anak belajar bahasa ibunya (Kendall 1966, 9; Hoffer 2009, 145). Ini membantu meningkatkan kemampuan musikalitas siswa, menurunkan kesulitan siswa untuk beradaptasi dengan alat musik yang sedang dipelajari, dan membimbing siswa untuk mengatasi masalah-masalah teknis dalam bermain sebuah alat musik.

Karakteristik yang kelima, Suzuki menerapkan kelas individual (*private*) dalam durasi jam pelajaran yang pendek, khususnya untuk siswa yang masih berusia muda (Hoffer 2009, 147). Suzuki menerapkan ini karena ia ingin setiap siswa tetap kondisi prima dalam fokus belajar.

### **Karakteristik Pengajaran Zoltán Kodály**

Zoltán Kodály adalah seorang komponis yang lahir di Kecskemét, Hungaria pada tanggal 16 Desember 1882 (IKS 2014). Kodály sama dikenalnya sebagai seorang pendidik di bidang musik dan juga sebagai komposer. Orang-orang mengenal Kodály adalah yang menciptakan ‘Metode Kodály’, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Kodály tidak benar-benar membuat atau merancang sebuah metode pengajaran yang menyeluruh. Ada beberapa metode dari musisi atau komposer lain yang digunakan dalam metode pengajaran musik Kodály. Misalnya *handsigns* (gerakan tangan) yang ditemukan oleh John Curwen di Inggris pada abad ke-19, *Rhythm syllables* (ritmik yang diikuti dengan suku kata) ditemukan oleh Emile Chêvé di Prancis pada abad ke-19, dan ada banyak teknik mengajar Kodály yang “dipinjam” dari teks solfes karangan Jaques-Dalcroze (Choksy 1999, 16).

Gillian Earl (2004) dalam *paper The British Kodály Academy* menuliskan beberapa panduan tentang konsep pengajaran Kodály seperti:

1. *Begin with the music*, penekanan di poin pertama adalah mengenalkan musik kepada anak dengan cara yang natural, bisa dengan cara mendengarkan musik atau bernyanyi tetapi tidak dengan membaca dan menulis terlebih dahulu.
2. *Begin in the kindergarten*, konsep ini bisa disesuaikan sesuai umur dan kebutuhan, tetapi Kodály berpendapat bahwa langkah pertama itu sama untuk semua orang (baik muda maupun tua).
3. *The first musical instrument is the voice*, proses pertama anak mengenal musik adalah melantunkan nada menggunakan suara mereka sendiri.
4. *Relative Solfa* membantu anak mengenal melodi, interval, modulasi, kromatis, dan harmoni dalam lagu.
5. *Handsigns*, alat bantu visual dalam melakukan pengenalan solmisisasi.

6. *Notation*, bentuk ritmik dari solmisasi, biasanya berbentuk not balok.
7. *Music should be of good quality*, kualitas musik yang digunakan untuk mengajar.
8. *Pentatonic Music*, terdiri dari nada ‘do’, ‘re’, ‘mi’, ‘sol’, ‘la’. Ini memudahkan anak untuk belajar orientasi nada.
9. *Intonation*, menyeimbangkan suara sendiri dengan suara dari orang lain atau alat musik.
10. *The Rhythm*, untuk mengembangkan kemampuan *sense of rhythmic* anak dan *sense of phrasing* (pengkalimatan).
11. *Two-part work*, melakukan permainan dengan dua orang atau lebih dengan tujuan mengembangkan konsentrasi, ingatan, dan kewaspadaan anak serta melatih anak untuk mendengar banyak suara (*polyphonic*) dan koordinasi.

Dalam filsafat musiknya Kodály meyakini bahwa musik adalah untuk semua orang. Ia juga menyebutkan bahwa semua anak harus dapat diberikan pelajaran musik harian yang baik melalui sekolah, selanjutnya pengajaran harus dimulai dari lagu daerah dan budaya asli anak tersebut (Sheridan 2018).

### ***Kemampuan Bermain Musik***

Seseorang mungkin hanya bisa menekan tuts piano, tetapi belum tentu dapat menciptakan lantunan yang membentuk musik. Terlebih ketika orang-orang sering berpendapat bahwa dalam belajar musik seseorang harus punya bakat. Djohan (2003, 166) mengutip pernyataan Radocy dan Boyle bahwa bakat adalah hasil kinerja “superior” yang ditunjukkan oleh seorang individu setelah melakukan program latihan yang sistematis dalam satu bidang khusus. Menurut Gagné, bakat termasuk dalam domain kinerja yang meliputi bagaimana seorang pemain mengkomposisi atau mengaransemen sebuah lagu, membuat improvisasi (variasi), lalu menyajikannya. Kemampuan ini meliputi tingkat intelektualitas, kreatifitas, afeksi sosial, dan juga sensori motor (Gagné 1993 dalam Djohan 2003, 164-165). Radocy dan Boyle (1988 dalam Djohan 2003, 166) memberikan contoh bahwa seorang pianis bisa dikatakan berbakat karena dia sudah terus menerus melakukan program latihan yang intens dan sistematis sehingga dia dapat memainkan sebuah karya musik yang rumit dengan tingkat keakurasian yang tinggi.

### ***Kemampuan Membaca Notasi Musik***

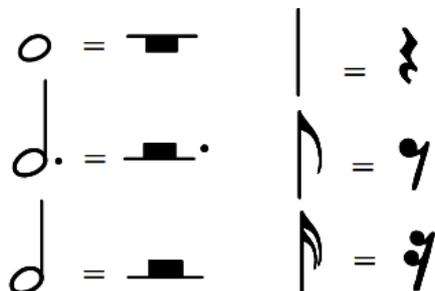
Kemampuan membaca notasi dalam bermain musik harus diletakkan pada urutan pertama sebelum seseorang mempelajari musik lebih jauh (Kodijat 1993). Kemampuan membaca notasi musik merupakan salah satu kemampuan yang paling esensial dalam meningkatkan kemampuan bermain musik. Untuk mencapai tujuan kemampuan bermain musik dengan baik maka seseorang diharuskan untuk terus meningkatkan kemampuan literasi dalam membaca notasi musik.

### ***Aksara Musik***

Dalam tahap ini maka murid diharapkan sudah mengerti dan mengingat beragam not musik karena di level ini murid akan dituntut untuk melakukan hal yang lebih kompleks lagi. Pada umumnya

orang akan menyebut ‘membaca not’, sebutan umum untuk aktivitas penterjemahan aksara musik. Berikut adalah beberapa contoh aksara dalam musik dan pengetahuan dasar musik klasik yang harus dipahami oleh murid:

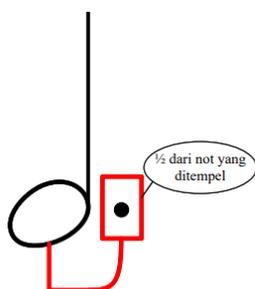
1. Nilai not dan tanda istirahat (*Time Values and Rest Signs*)



Gambar 1. Bentuk Not dan Tanda Istirahat

Dari kiri atas ke bawah: *semibreve* dan *semibreve rest*, *dotted Minim* dan *dotted minim rest*, *minim* dan *minim rest*. Dari kanan atas ke bawah dalam bentuk *stick notation*: *crotchet* dan *crotchet rest*, *quaver* dan *quaver rest*, *semiquaver* dan *semiquaver rest*.

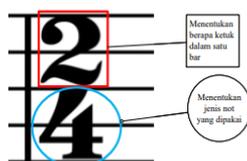
2. *Dotted Notes*



Gambar 2. *Dotted notes*

Tanda titik di belakang not *minim* di gambar 2 berfungsi untuk menambah nilai not sebanyak setengah ketuk dari not yang ditempelnya.

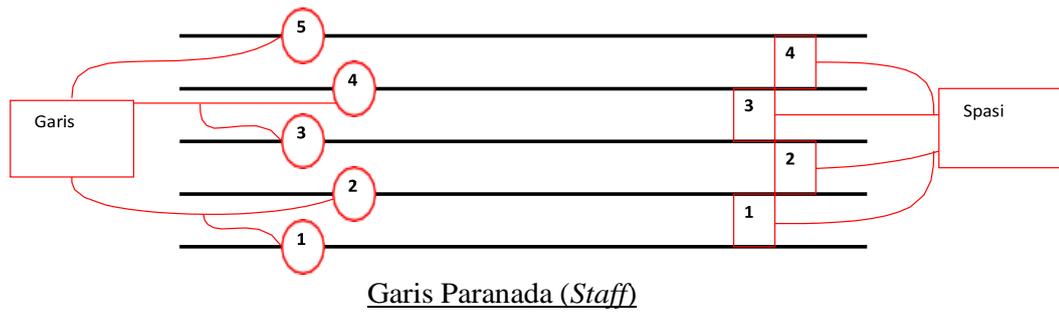
3. Tanda birama (*Time Signature*)



Gambar 3. *Time Signature*

Gambar 3 menunjukkan contoh dari tanda birama. Tanda birama ini berfungsi untuk menentukan jumlah not dan jenis not yang dipakai dalam setiap bar.

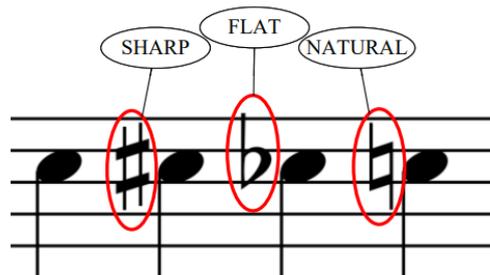
4. Garis Paranada (*Staff*)



Gambar 4. Staff

Gambar 4, di atas merupakan garis paranada, tempat keberadaan not balok, kunci awal (*clef*), tanda birama, dan juga *key signature* ditulis.

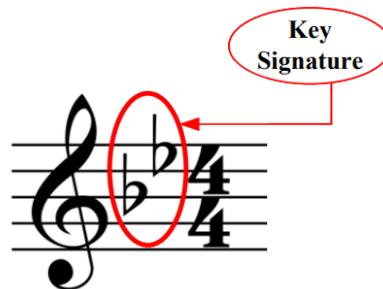
5. Tanda kromatis (*Accidentals*)



Gambar 5. Accidentals

Fungsi dari tanda-tanda kromatis pada gambar 5 adalah untuk menaikkan atau menurunkan *pitch* nada.

6. Tanda Mula (*Key Signature*)



Gambar 6. Key Signature

Fungsi dari *key signature* (gambar 6) ini adalah menentukan dalam nada dasar apakah lagu akan dimainkan, apakah itu dalam nada dasar mayor atau minor.

**METODE**

Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode tertentu untuk mendapatkan informasi ataupun data yang menjadi subjek penelitian dengan tindakan yang disengaja yang diperlakukan pada responden dan hasilnya menjadi tindak lanjut proses berikutnya. Tindakan merujuk kepada suatu

kegiatan yang disengaja dengan maksud tertentu. Kelas yang mempunyai konsep bahwa ketika ada lebih dari dua atau sekelompok siswa di tempat dan waktu yang sama, belajar hal yang sama dengan pengajar yang sama. Dari ketiga unsur kata di atas jika digabungkan maka bisa disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah observasi kegiatan belajar dalam bentuk suatu tindakan yang sengaja dibuat sedemikian rupa dan diterapkan dalam sebuah kelas (Sudaryono 2014, 67). Penelitian tindakan kelas juga dibagi menjadi empat jenis yakni: Penelitian Tindakan Diagnostik, Penelitian Tindakan Eksperimen, Penelitian Tindakan Empiris, dan Penelitian Eksperimental (Madya 2006 dalam Sudaryono 2014, 122- 128). Jenis penelitian tindakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Eksperimental. Sebuah penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian tindakan eksperimental ketika penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa metode atau teknik dan strategi dalam penyampaian materinya (Sudaryono 2014, 127).

### ***Teori Konstruktivisme***

Menurut von Glaserfeld konstruktivisme merupakan satu dari sekian banyak aliran filsafat (misalnya positivisme, naturalisme, rasionalisme) yang menitikberatkan pada munculnya pengetahuan baru yang dihasilkan dari konstruksi pikiran kita sendiri (Pannen 2001, 3). Dengan adanya teori konstruktivisme dalam bidang pendidikan maka peran pendidik berubah dari yang tadinya sumber pengetahuan bagi siswanya menjadi fasilitator, mediator, dan pengatur dari proses belajar yang sedang berlangsung. Dalam hal ini siswa, dalam proses belajar mereka, dituntut untuk tidak hanya meniru apa yang diajarkan atau diberitahukan tetapi juga menangkap pola dan keteraturan serta menemukan arti dan informasi yang mereka butuhkan untuk membuat suatu pemahaman baru bagi diri mereka sendiri. Tentu saja ada konsekuensi yang diakibatkan dari pembelajaran Konstruktivisme ini, yakni pengetahuan yang dihasilkan atau dikonstruksikan oleh setiap siswa bisa berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini juga menimbulkan suatu proses transaksi intelektual dan menimbulkan adanya rekonstruksi pengetahuan yang berulang.

Selain itu Konstruktivisme juga bisa menjadi salah satu alat bagi guru untuk berefleksi apakah kegiatan pembelajaran yang mereka buat atau ciptakan itu sudah sesuai dengan apa yang mereka harapkan atau belum (Tobin 1993, 8).

Pada dasarnya belajar musik diawali dengan menggunakan model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) yang menjadikan guru sebagai sosok yang ahli di bidangnya. Pengajaran Langsung merupakan salah satu pendekatan belajar yang sengaja dibuat untuk mendukung proses belajar siswa dalam hal pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural (Arends 1997 dalam Trianto 2009, 41). Ini merupakan suatu hal yang sangat esensial karena guru harus menghubungkan antara pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswanya dengan pengetahuan yang akan didapat siswa selama mereka mengikuti kelas musik sebelum pada akhirnya siswa mengembangkannya menggunakan caranya sendiri.

## **Scaffolding**

Dalam penelitian ini ide scaffolding diberikan dalam proses perlakuan dalam tindakan kelas. Konsep utama dari penerapan cara belajar *scaffolding* terhadap siswa adalah guru akan membantu siswanya dalam proses belajarnya pada tahap awal lalu kemudian, secara bertahap, akan mengurangi porsi bantuan yang diberikan jika guru memperhatikan bahwa siswa sudah mampu dan memberikan ruang bagi siswanya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawabnya dalam meneruskan proses belajarnya (Isjoni 2010, 40). istilah *scaffolding* itu sendiri baru dicetuskan dalam artikel yang ditulis oleh Wood, Bruner, dan Ross pada tahun 1976 (Barnard dan Campbell 2005, 77). Menurut Vygotsky sistem *scaffolding* itu sendiri masih berhubungan dan merupakan salah satu pengembangan dari teori belajar Konstruktivisme modern (Nurkiah 2009, 21).

Leo Van Lier (1996 dalam Barnard dan Campbell 2005, 77) membagi ke dalam enam prinsip dalam *scaffolding*. 1) *Contextual support*, ketika kesalahan dimaklumi dan diterima karena itu adalah bagian dari pembelajaran. 2) *Continuity*, tindakan yang berulang-ulang tetapi terkadang diselingi oleh variasi. 3) *Intersubjectivity*, hubungan kerjasama antara penolong dengan yang ditolong untuk mencapai tujuan yang sama. 4) *Flow*, komunikasi yang mengalir antara penolong dengan yang ditolong. 5) *Contingency*, menentukan bantuan kepada yang ditolong berdasarkan reaksinya. Bantuan ini bisa ditambah, dikurangi, diulang, atau bahkan diganti. 6) *Handover*, pemberian bantuan dihentikan ketika orang yang ditolong sudah siap dan bisa melakukan tugas yang sama tanpa bantuan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kualitatif. Peneliti memakai model PTK dari Kemmis dan Taggart yang mempunyai empat langkah yakni Perencanaan, Pelaksanaan atau Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi (Arikunto et al 2014, 16). Peneliti membagi PTK ini ke dalam tiga siklus. Setiap siklus akan dilaksanakan dalam satu pertemuan (90 menit dalam setiap pertemuan). Subjek penelitian adalah siswa kelas Seni Budaya (Musik) dari kelas 8 (tiga kelas paralel) yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari lima siswa laki-laki dan sembilan siswa perempuan. Penelitian dilakukan pada medio bulan Agustus – awal November 2019, di kelas Seni Budaya kelas 8 SMP XYZ yang beralamat di Jl. XYZ, Jakarta Barat.

Penilaian dalam lembar observasi akan terdapat empat kategori. Dalam masing-masing kategori terdapat skor yang paling tinggi yakni lima dan yang paling rendah adalah satu. Untuk nilai deskriptif, peneliti akan menggunakan standar penilaian yang sering digunakan dalam proses penilaian mata pelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP XYZ adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa Membaca Ritme dan Notasi Balok

<b>Angka</b>	<b>Keterangan</b>
90-100	Sangat baik
80-89	Baik
71-79	Cukup
<71	Kurang

Angka 71 dipilih karena itu merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk grade 8 di Sekolah XYZ.

## HASIL DAN DISKUSI

Peneliti melakukan tiga siklus perlakuan dalam tindakan tindakan kelas. Ketiganya saling terkait dengan proses yang menghasilkan refleksi pada siklus sebelumnya menjadi masukan bagi siklus berikutnya.

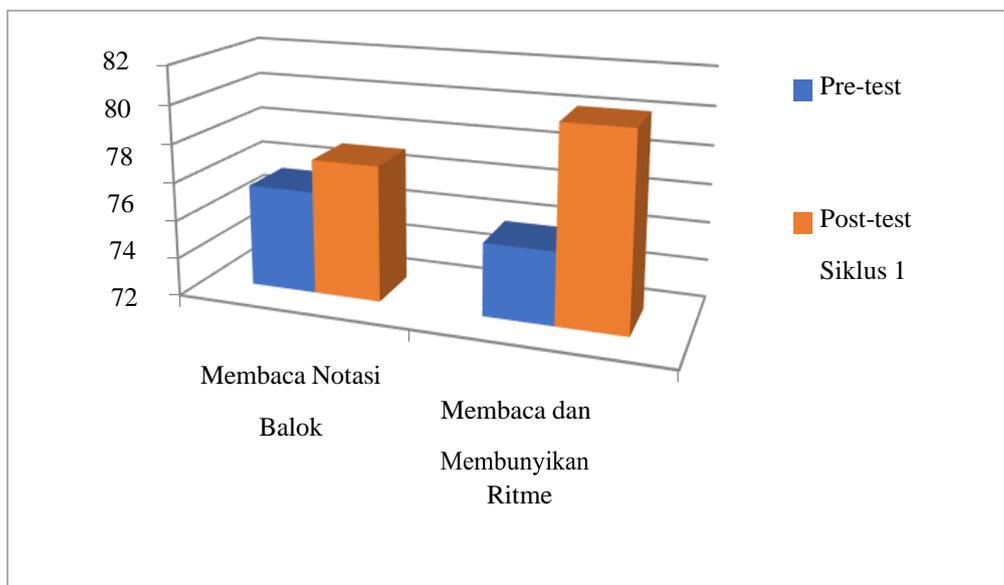
### Siklus I

Dalam siklus ini peneliti menjelaskan teori dasar musik (*Time Values, Rests, Dots, Time Signature, Bar, Bar line, Double bar line, Staff, Note-head dan Stem, Clefs, Accidentals, Key Signature*) kepada siswa menggunakan istilah-istilah yang biasa mereka pakai atau dengar dalam kehidupan sehari-hari. Lalu pada sesi kedua dilanjutkan dengan belajar membaca dan membunyikan ritme menggunakan teknik dari metode Kodály (*Rhythm Syllables, Stick Notation, Two-part Work*) dan Suzuki (imitasi dan repetisi). Hasil dari PTK Siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *Post-test* Tertulis Membaca dan Mengartikan Notasi Balok dan Praktik Membunyikan Ritme dalam Siklus I

Nomer Siswa	<i>post-test</i> Siklus 1 (24/10)		Rata-rata kelas untuk Membaca dan Mengartikan Notasi balok	Rata-rata kelas untuk Membaca dan Membunyikan Ritme
	Notasi balok	Ritme		
1	72	78	77.1	80.1
<b>2</b>	<b>88</b>	<b>86</b>		
3	77	80		
4	79	76		
5	72	78		
<b>6</b>	<b>83</b>	<b>88</b>		
7	74	80		
8	74	78		
9	74	77		
10	77	78		
11	76	79		
<b>12</b>	<b>88</b>	<b>89</b>		
13	74	78		
14	72	76		

Jika dibandingkan dengan pencapaian nilai rata-rata pada saat *pre-test* maka hasilnya menjadi seperti ini:



Gambar 7. Diagram Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan Hasil *Post-Test* Siklus I

Jika dibandingkan dengan hasil *pre-test* memang ada peningkatan yang cukup tinggi dalam hal membaca dan membunyikan ritme, tetapi kesebelas siswa masih menunjukkan peningkatan sedikit dalam hal membaca notasi balok. Ini bisa dilihat dari rata-rata kelas yang masih dalam kategori “Cukup”.

### **Siklus II**

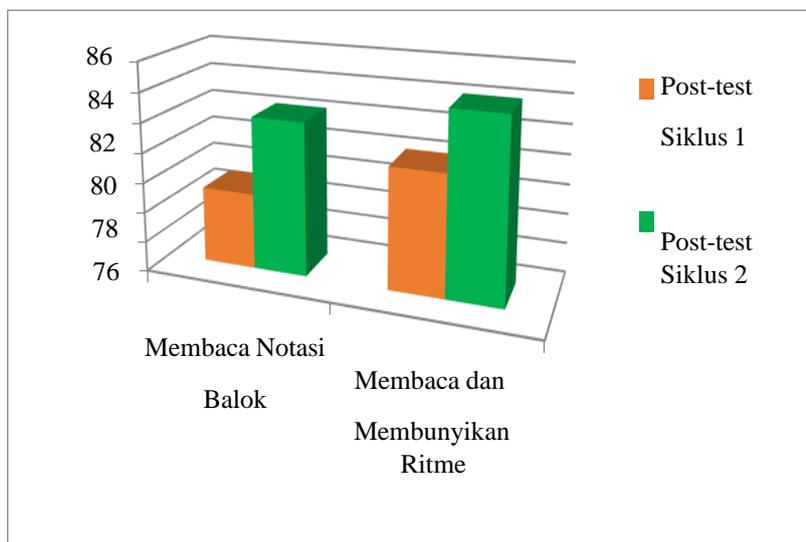
Dalam siklus ini peneliti melakukan perbaikan dalam mengajarkan cara membaca notasi balok dengan menggunakan jembatan keledai. Teknik dipilih karena masih ada kemiripan dengan teknik *handsigns* dalam metode pengajaran Kodály. Selain itu peneliti juga membantu siswa dalam memecahkan masalah membaca dan membunyikan ritme kombinasi *dotted crotchet-quaver* serta mengulang lagi *rhythm syllables*. Hasil PTK Siklus 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil *Post-Test* Tertulis Membaca dan Mengartikan Notasi Balok dan Praktik Membunyikan Ritme dalam Siklus II

Nomer Siswa	<i>post-test</i> Siklus 2 (31/10)		Rata-rata kelas untuk Membaca dan Mengartikan Notasi balok	Rata-rata kelas untuk Membaca dan Membunyikan Ritme
	Notasi balok	Ritme		
1	78	80	82.3	84.1
2	91	85		
3	83	83		
4	83	80		
5	78	83		
6	87	93		
7	80	93		
8	78	80		
9	78	80		

10	80	80
11	85	85
12	93	93
13	80	83
14	78	80

Jika dibandingkan dengan pencapaian nilai rata-rata pada saat *pre-test* makahasilnya menjadi seperti ini:



Gambar 8. Diagram Perbandingan Hasil *Post-Test* Siklus I dan Hasil *Post-Test* Siklus II

Jika dibandingkan dengan hasil *post-test* Siklus I, pada akhir Siklus II ini siswa sudah jauh lebih baik dalam membaca notasi balok. Hal ini terlihat dalam pencapaian nilai rata-rata kelas yang meningkat cukup tinggi. Dalam hal kemampuan membaca dan membunyikan ritme siswa juga menunjukkan perubahan yang positif.

**Siklus III**

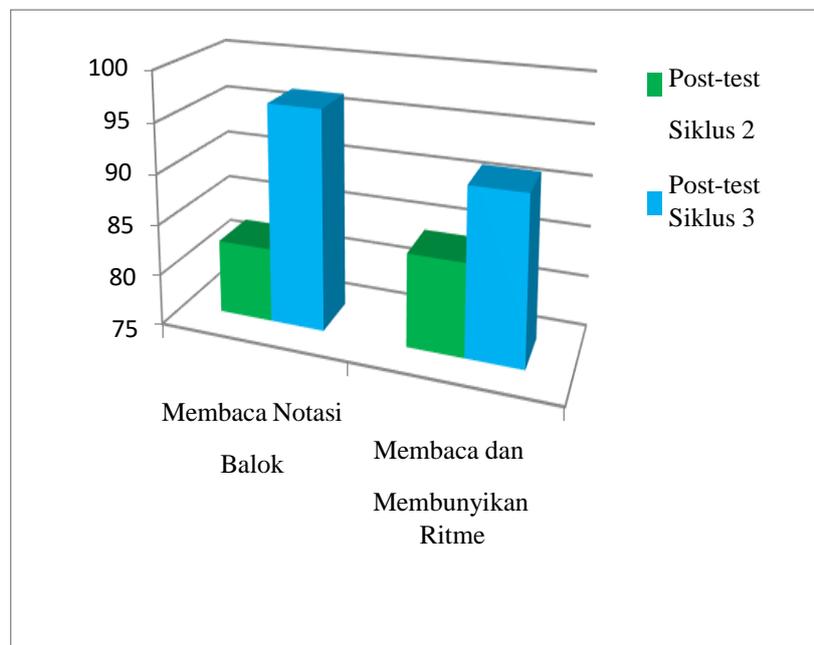
Pada Siklus III peneliti melakukan penguatan dalam kemampuan membaca notasi balok dan membunyikan ritme secara mandiri dengan benar. Peneliti menggunakan *flash card* untuk penguatan dalam hal membaca notasi balok dan menggunakan teknik *Two-part work* dari metode Kodály dalam membaca dan membunyikan ritme secara mandiri menggunakan partitur lagu “KV 3” gubahan W. A. Mozart. Dalam siklus ini peneliti melakukan pengulangan *rhythm syllables* agar siswa tidak lupa bagaimana bunyi ritme yang benar. Hasil PTK Siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil *Post-Test* Tertulis Membaca dan Mengartikan Notasi Balok dan Praktik Membunyikan Ritme dalam Siklus III

Nomer Siswa	<i>post-test</i> Siklus 3 (7/11)		Rata-rata kelas untuk Membaca dan Mengartikan Notasi balok	Rata-rata kelas untuk Membaca dan Membunyikan
	Notasi balok	Ritme		

				Ritme
1	96	91	96.7	91.3
2	98	96		
3	100	96		
4	98	83		
5	98	95		
6	100	96		
7	94	94		
8	92	90		
9	92	85		
10	98	80		
11	98	93		
12	100	95		
13	98	95		
14	92	89		

Jika dibandingkan dengan pencapaian nilai rata-rata pada saat *pre-test* maka hasilnya menjadi seperti ini:



Gambar 9. Diagram Perbandingan Hasil *Post-Test* Siklus II dan Hasil *Post-Test* Siklus III

Pada akhir Siklus III, terlihat peningkatan yang cukup tajam dalam kemampuan siswa membaca dan mengartikan notasi balok dan juga kemampuan siswa dalam membaca dan membunyikan ritme. Siswa masih melakukan kesalahan dalam membaca dan membunyikan ritme yang juga dianalisis karena kurangnya konsentrasi. Hal ini menyebabkan kegiatan terhenti dan tidak jarang prosesnya perlu diulang lagi dari awal lagu.

## Hasil

Dalam kegiatan Siklus I peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa yang belum paham sepenuhnya tentang teori dasar musik, bahkan untuk hal yang mendasar seperti jenis not dan berapa nilainya pun mereka susah untuk menjawab. Namun di akhir Siklus I pengetahuan siswa tentang teori dasar musik sudah mulai mengalami peningkatan, pun juga dengan kemampuan mereka membaca dan membunyikan ritme dengan teknik mengimitasi. Tetapi melalui hasil *post-test* tertulis dan praktik peneliti menemukan kesulitan siswa dalam hal membaca dan mengartikan notasi balok serta membunyikan ritme kombinasi *dotted crotchet-quaver* yang tertulis pada lembar partitur lagu ‘KV 3’ gubahan dari W. A. Mozart.

Pada Siklus II peneliti mencoba untuk membantu siswa dalam membaca dan mengartikan notasi balok menggunakan jembatan keledai. Peneliti menjelaskan beberapa posisi nada untuk dihapalkan siswa dan dijadikan sebagai patokan dalam mengartikan not balok di masing-masing *clef*. Dalam siklus ini peneliti juga membantu siswa memecahkan masalah mereka dalam membunyikan ritme kombinasi *dotted crotchet-quaver* dengan cara memecah menjadi tiga pola dan memasukkan *rhythm syllables* ke dalamnya. Pada akhir Siklus II siswa sudah lebih dapat membaca dan mengartikan notasi balok dengan bantuan patokan nada yang sudah dibuat oleh peneliti. Kemampuan siswa dalam membaca dan membunyikan ritme sederhana juga sudah mulai meningkat. Ini bisa dibuktikan dengan sedikitnya bantuan imitasi ritme yang diberikan peneliti.

Pada pembelajaran Siklus III peneliti hanya memberikan penguatan bagi siswa dalam membaca dan mengartikan notasi balok serta membaca dan membunyikan ritme dengan cara menggunakan metode *sight reading*. Di akhir pembelajaran siklus, peneliti menerapkan teknik *two-part work* atau berpasangan dalam metode pengajaran Kodály sebagai *post-test* dalam membaca dan membunyikan ritme. Berikut adalah tabel perbandingan penilaian membaca notasi balok dari pada siklus I-III:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Penilaian Membaca dan Mengartikan Notasi Balok Siklus I-III

Nomor Siswa	<i>post-test</i> Siklus I	<i>post-test</i> Siklus II	<i>post-test</i> Siklus III
1	72	78	96
2	88	91	98
3	77	83	100
4	79	83	98
5	72	78	98
6	83	87	100
7	74	80	94
8	74	78	92
9	74	78	92
10	77	80	98
11	76	85	98

12	88	93	100
13	74	80	98
14	72	78	92
<b>Rata-Rata</b>	<b>77.1</b>	<b>82.3</b>	<b>96.7</b>

Berikut adalah tabel perbandingan penilaian membaca dan membunyikan ritme pada siklus I-III:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Penilaian Membaca dan Membunyikan Ritme Siklus I-III

<b>Nomer Siswa</b>	<i>post-test</i> Siklus I	<i>post-test</i> Siklus II	<i>post-test</i> Siklus III
1	78	80	91
2	86	85	96
3	80	83	96
4	76	80	83
5	78	83	95
6	88	93	96
7	80	93	94
8	78	80	90
9	77	80	85
10	78	80	80
11	79	85	93
12	89	93	95
13	78	83	95
14	76	80	89
<b>Rata-Rata</b>	<b>80.1</b>	<b>84.1</b>	<b>91.3</b>

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SMP XYZ dan juga data yang sudah didapatkan dari hasil *pre-test* dan *post-test*, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan teknik dari metode pengajaran Kodály dan Suzuki dapat meningkatkan kemampuan membaca notasi balok dan membaca ritme pada kelas 8 kelas peminatan Seni Budaya alat musik *keyboard*. Peneliti mendapatkan siswa mendapatkan penguasaan membaca notasi balok dan kemampuan ritme yang menunjukkan kemampuan murid meningkat.

Peneliti menyarankan untuk menggunakan teknik dari metode pengajaran Kodály dan Suzuki untuk meningkatkan kemampuan bermusik yang lain seperti misalnya *tempo awareness* dan terlebih dalam pengembangan kemampuan motorik siswa dalam bermain piano atau alat musik yang lain.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Barnard, R., & Campbell, L. (2005). *The Scaffolding of Learning in a University Context*. Retrieved April 28, 2016, from The University of Waikato: Research Commons: <http://researchcommons.waikato.ac.nz/bitstream/handle/10289/433/content.pdf?sequence=1>
- Beng Huat See, Lindsay Ibbotsonb. A feasibility study of the impact of the Kodály-inspired music programme on the developmental outcomes of four to five year olds in England. *International Journal of Educational Research* (2018). Volume 89, 2018, Pages 10-21
- Choksy, L. (1999). *The Kodály Method I: Comprehensive Music Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Dorothy Atieno Okeyo, Dr. Wilson Shitandi, Dr. Lydia Kanake, Relationship Between the Use of Kodaly Approach of Teaching Music and Primary Teacher Trainees' Performance in Music Examination in Nandi County, Kenya. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (2020). Volume4, Issue 4 pp: 225-230, e-ISSN: 2378-703X
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- Dobszay L., The Kodály Method and Its Musical Basis, *Journal Studia Musicologica Academiae Scientiarum Hungaricae, T. 14, Fasc. 1/4 (1972)*, pp. 15-33 (19 pages) Akadémiai Kiadó
- Earl, G. (2004). *The Kodály Concept*. Retrieved April 23, 2016, from The British Kodály Academy: [http://www.britishkodalyacademy.org/public\\_downloads/The%20Kodaly%20Concept%20-%20Gillian%20Earl.pdf](http://www.britishkodalyacademy.org/public_downloads/The%20Kodaly%20Concept%20-%20Gillian%20Earl.pdf)
- Hoffer, C. R. (2009). *Introduction to Music Education*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Hudgens Cecilia Kay Knox (1987). A study of the Kodaly Approach to Music Teaching and an Investigation of Four Approaches to the Teaching Of Selected Skills in First Grade Music Classes, *Dissertation*, North Texas State University.
- International Kodály Society*. (2014). Retrieved April 27, 2016, from <http://www.iks.hu/index.php/zoltan-kodalys-life-and-work/short-biography>
- International Suzuki Association*. (2005). Retrieved April 27, 2016, from <http://internationalsuzuki.org/shinichisuzuki.htm>
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kataoka, H. (1985). *Thought On The Suzuki Piano School*. Florida: Summy-Birchard Music.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: DeakinUniversity Press, 1988.
- Kodijat-Marzoeki, L. (1993). *Penuntun Mengajar Piano*. Jakarta: Djambatan.
- Pannen, P. (2001). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PPAI Universitas Terbuka.
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sheridan Megan M., The Kodály Concept in the United States: Early American Adaptations to Recent Evolutions, *Journal of Historical Research in Music Education*, 2018, Volume 41, Issue 1. <https://doi.org/10.1177/15366006187874>

- Sudaryono. (2014). Classroom Action Research. Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Raja GrafindoPersada.
- Suzuki Association of America*. (2016). Retrieved April 27, 2016, from <https://suzukiassociation.org/about/suzuki-method/shinichi-suzuki/>
- Tobin, K. (1993). *The Practice of Constructivism in Science Education*. Washington, D.C.: AAAS Press.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.